

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah sosial yang terjadi di Indonesia diantaranya pengabaian anak (*child neglect*) dan eksploitasi anak seperti anak jalanan (*street child*) dan pekerja anak (*child labour*). Contoh kasus di Kabupaten Garut, anak dijadikan sebagai komoditas ekonomi, mereka ditugasi untuk mencari nafkah untuk keluarganya. Pendidikan, kesehatan keselamatan anak itu terbengkalai orang hanya memberikan urusan perut saja. Bahkan ada yang dengan sengaja diterlantarkan oleh orangtuanya, dengan cara mereka ditinggalkan begitu saja selama bertahun-tahun tanpa kabar.

Di Indonesia berdasarkan data empirik ada sekitar 2,3 juta pekerja anak usia 7-14 tahun dan sekitar 2 juta pekerja anak usia 15-17 tahun (Sumber : UNICEF Indonesia 12 Juni 2014). Dengan data yang dilansir oleh *UNICEF Indonesia* menandakan bahwa permasalahan sosial mengenai pekerja anak adalah hal yang sangat *urgent*. Anak sebagai sumber daya manusia yang potensial seharusnya mendapatkan hak-haknya agar mampu berkembang secara baik dalam kehidupannya, namun pada kenyataannya masih banyak ditemui anak-anak yang justru belum mendapatkan haknya sebagai seorang anak secara penuh.

Fakta sosial yang ada saat ini menunjukkan adanya pekerja anak yang dilatarbelakangi karena keadaan keluarga yang tidak utuh, keadaan ekonomi yang tidak memadai sehingga mereka “terpaksa” bekerja sambil sekolah atau bahkan meninggalkan bangku sekolah demi menghidupi keluarganya. Mereka tidak

melewati masa kanak-kanaknya dengan baik seperti yang diharapkan dalam sebuah keluarga yang utuh, yang penuh cinta kasih dan berkesempatan mendapatkan pendidikan (dalam arti luas) sebagai bekal masa depannya.

Kenyataan yang menyedihkan, bukan karena bentuk kegiatan atau kegiatan bekerja itu sendiri, namun karena dampak buruk yang diterima anak sebagai pekerja. Karena lingkungan kerja anak tidak kondusif, baik di jalanan, dipantai, disawah, kebun, pabrik dan lain-lainnya, maka perkembangan (fisik dan mental) anak akan negatif. Para ilmuwan sosial mencatat ada beberapa kerugian yang dialami anak ketika menerjunkan dirinya ke dunia kerja. Salah satunya adalah kesempatan belajar anak menjadi berkurang atau bahkan hilang sama sekali. Demikian pula kesempatan bermain dan bersosialisasi untuk mematangkan kepribadian menjadi terbengkalai.

Dengan fenomena yang ada di Kabupaten Garut Timor Tengah Selatan Indonesia menemukan 10 orang yang menjadi pekerja anak sehingga mereka belum memperoleh kesempatan pendidikan secara optimal dan kehidupan yang layak. Mereka mampu bertahan di tengah himpitan hidup yang berat. Sebagian ditinggal wafat ayah dan ibu, sebagian lagi menerima pengkhianatan dengan ditinggalkan begitu saja. Di usia yang masih sangat muda (rata-rata usia sekolah dasar), anak-anak ini bekerja sepulang sekolah, bukan untuk menambah uang jajan, mereka bekerja untuk menghidupi diri dan keluarganya. Kemampuan mereka bertahan hidup dalam situasi seperti inilah yang jarang ditemui bagi anak-anak seusianya yang seharusnya bermain.

Kemampuan mereka bertahan hidup dalam situasi berat adalah modal besar jika saja mereka di bina dan diarahkan dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan mereka bisa tumbuh menjadi pribadi-pribadi unggul, pemimpin-pemimpin yang hebat, dan pengusaha-pengusaha yang handal. Merekalah generasi yang akan lahir untuk menyelesaikan berbagai permasalahan di masyarakat.

Sementara itu tidak semua manusia di Indonesia dapat mengikuti jenjang pendidikan sesuai anjuran pemerintah yaitu wajib belajar 9 tahun serta amanat tentang Landasan pokok keberadaan sistem pendidikan nasional adalah UUD 45 Bab XIII, Pasal 31, ayat (1) Yang menyatakan bahwa:

Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Hal ini mengandung implikasi bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu memberi kesempatan belajar yang seluas-luasnya kepada setiap warga negara.

Dengan demikian, dalam penerimaan seseorang sebagai peserta didik, tidak dibenarkan adanya perlakuan yang berbeda yang didasarkan atas jenis kelamin, agama, ras, suku, latar belakang sosial dan tingkat kemampuan ekonomi. Sehingga kepedulian semua lapisan masyarakat baik perorangan, organisasi, yayasan atau LSM disamping pemerintah sendiri perlu lebih intesn menggalakan pendidikan baik dari segi kuantitas terutama kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Ini menunjukkan bahwa pembangunan kualitas manusia di Indonesia melalui bidang pendidikan masyarakat kurang mendapatkan perhatian secara serius.

Seharusnya pemerintah mampu mengatasi permasalahan diatas,akan tetapi dengan keterbatasan dana yang dimiliki pemerintah, memperlihatkan bahwa peran

negara yang selama ini besar ternyata tidak dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Hal ini menyebabkan bergesernya pemahaman akan peran negara yang tidak sepenuhnya ditangani oleh pemerintah menjadi pemahaman akan pentingnya keberadaan komponen dalam masyarakat untuk ikut peduli dengan berbagai persoalan bangsa. Dengan demikian, pada kondisi ketika negara tidak sepenuhnya dapat mengatasi permasalahan maka peranan masyarakat yang terwujud dalam suatu institusi atau suatu lembaga berupa LSM yang bergerak secara independen sangat dibutuhkan untuk memperingan sekaligus menutup celah-celah yang belum ditangani oleh pemerintah.

Maka untuk menjembatani hal itu melalui Pondok Prestatif Indonesia yang merupakan salah satu program unggulan Kampus Peduli di bidang pendidikan, mencoba membantu pemerintah untuk mengatasi masalah pekerja anak dengan memberikan mereka pembinaan dan pendidikan yang layak. Anak-anak sebagai sumber daya manusia sudah seharusnya memperoleh pendidikan yang semestinya, agar kelak peningkatan sumber daya manusia menjadi pribadi yang unggul dalam segala hal dapat dicapai. Pondok Prestatif Indonesia membina anak-anak yatim dan dhuafa prestatif dari berbagai pelosok di Jawa Barat. Prestatif disini bukan dilihat dari capaian prestasi mereka di sekolah, tapi dari capaian prestasi mereka di kehidupan, bagaimana dengan kondisi yang serba sulit ; anak-anak ini mampu bertahan hidup dengan cara yang baik.

Anak-anak ini di bina oleh mahasiswa dari 18 kampus di Bandung dengan konsep *tauhidpreneur* dengan tiga bagian utama pembinaan yaitu tauhid (keislaman), akademik dan kemandirian (wirausaha). Ini merupakan bentuk

pemberdayaan masyarakat islam dengan sasaran mengoptimalkan segala bentuk potensi sumber daya manusia yang ada.

Kajian masalah seperti ini adalah kajian yang berkaitan dengan *Tathwir* yaitu Pengembangan Masyarakat Islam, karena ini merupakan tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah umat dalam bidang sumber daya manusia. Dengan kata lain dimensi pengembangan kehidupan muslim dalam aspek kultur universal, yakni pentransformasian ajaran Islam melalui aksi amal sholeh berupa pemberdayaan sumber daya insani dan sumber daya lingkungan (Aliyudin dan Enjang As, 2009 :29-30).

Sesuai dengan amanat UU No. 13 Tahun 2001 tentang Penanganan Fakir Miskin, Pasal 5 menyebutkan bahwa penanganan fakir miskin dilaksanakan secara terarah, terpadu, dan berkelanjutan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah dan masyarakat, dan Pasal 6 menyebutkan bahwa yang menjadi sasaran fakir miskin ditujukan kepada (a)Perseorangan, (b)Keluarga (c)Kelompok; dan/atau (d)Masyarakat

Dalam menangani permasalahan sosial, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang terangkum dalam Undang-undang. Pada kenyataannya, isi kebijakan pemerintah pun menyatakan bahwa pihak yang menangani permasalahan sosial bukan hanya pemerintah sebagai pembuat kebijakan melainkan melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Sama halnya dengan pemberdayaan sumber daya manusia yang membutuhkan partisipasi masyarakat di dalamnya. Salah satu bentuk partisipasi tersebut yakni membentuk sebuah komunitas atau organisasi yang mendukung.

LSM Kampus Peduli dengan Program Pondok Prestatif Indonesia merupakan salah satu upaya sebagai bentuk partisipasi masyarakat dengan orientasi agar anak-anak yatim dan dhu'afa mendapatkan pendidikan dan penghidupan yang layak sehingga mengalami peningkatan dalam hal iman dan taqwa, kualitas hidup, kualitas kerja, kualitas karya, dan kualitas pikir.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan diatas, hal ini menarik untuk diteliti dan dianalisa sejauh mana keberadaan dan akuntabilitas sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM) Kampus Peduli dengan program yang di usungnya mampu memberikan dampak yang konkrit terhadap permasalahan sosial yaitu mengenai pekerja anak yang belum mendapatkan pendidikan secara layak.

Untuk itu penelitian ini berjudul : “PENGARUH PROGRAM PONDOK PRESTATIF INDONESIA TERHADAP PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA dengan studi kasus di LSM kampus peduli.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Program Pondok Prestatif Indonesia LSM Kampus Peduli terhadap peningkatan sumber daya manusia ?
2. Bagaimana proses pembinaan sumber daya manusia pada program Pondok Prestatif Indonesia di LSM Kampus Peduli ?
3. Seberapa besar pengaruh program Pondok Prestatif Indonesia LSM Kampus Peduli terhadap peningkatan sumber daya manusia ?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diungkapkan sebelumnya, bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan-rumusan masalah yaitu :

1. Mengetahui Program Pondok Prestatif Indonesia LSM Kampus Peduli dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
2. Mengetahui bagaimana proses pembinaan sumber daya manusia pada program Pondok Prestatif Indonesia LSM Kampus Peduli
3. Mengetahui hasil pengaruh program Pondok Prestatif Indonesia LSM Kampus Peduli terhadap peningkatan sumber daya manusia.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dan menjadi rujukan untuk pengembangan upaya LSM Kampus Peduli dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui program Pondok Prestatif Indonesia.

2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi masyarakat dengan perjuangan hidup anak binaan LSM Kampus Peduli melalui program Pondok Prestatif Indonesia.

C. Kerangka Berpikir

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Edi Suharto, 2010 : 59-60).

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat lemah yang tidak berdaya, baik disebabkan oleh faktor internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun faktor eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Beberapa kelompok yang dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi :

1. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
2. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.

3. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan /atau keluarga (Suharto, 2010:60).

Pemberdayaan sumber daya manusia berarti meningkatkan kualitas manusia, baik secara fisik maupun mental, berdasarkan asumsi dasar tentang arti kehidupan yang dianut oleh setiap orang. Untuk memberdayakan sumber daya manusia, setidaknya ada dua indikator kualitas yang perlu ditingkatkan, yaitu kualitas instrumental dan kualitas substansial. Kualitas instrumental menyangkut wilayah kreatifitas, kebebasan, dan ketersediaan gizi; dan kualitas substansial mencakup wilayah tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, kesejahteraan, dan sisa harapan (Suharto, 2010 : 152-153).

Sumber daya manusia tidak hanya diartikan sebagai sumber daya dalam konteks ekonomi saja, melainkan bermakna luas, yakni sumber daya insan dengan segala keutuhannya (*human being as a whole*). Dengan pengertian tersebut, sumber daya manusia tidak dipandang sebagai faktor produksi setara dengan sumber daya lainnya, tetapi lebih ke arah sebuah aset yang mesti lebih dipelihara dengan baik karena manusia adalah mahluk Tuhan yang paling sempurna. Manusia memiliki kualitas seluruh potensi dalam dirinya yang terdiri dari kualitas rohani dan kualitas jasmani. Kualitas rohani meliputi akal, kalbu, dan nafsu yang tercermin dalam daya pikir, daya dzikir, akhlak dan moral yang diwujudkan dalam kecerdasan emosi (*emotional question*) dan semuanya tidak dapat dipisahkan. Sedangkan kualitas jasmani utamanya diukur dengan derajat kesehatan fisik manusia (Prabawa, 2012 : 4).

Dalam menyiapkan mutu sumber daya manusia (SDM) yang produktif, terdapat parameter yang digunakan dengan rumusan konseptual sebagai berikut ; (1) peningkatan kualitas iman dan taqwa, (2) peningkatan kualitas hidup, (3) peningkatan kualitas kerja, (4) peningkatan kualitas karya, (5) peningkatan kualitas fikir (Machendrawaty dan Ahmad Safei, 2001 : 152).

Menurut teori *Human Capital* kualitas sumber daya manusia selain ditentukan oleh kesehatan jiwa, juga ditentukan oleh pendidikan. Sebagai negara yang berkembang Indonesia menerapkan salah satu strategi dalam peningkatan sumber daya manusia adalah peningkatan pendidikan. Pendidikan dipandang tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga meningkatkan keterampilan (keahlian) tenaga kerja, pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas (Effendi, 1995 :5).

Dari penelitian yang pernah dilakukan baik oleh Baydar& Brooks-Gunn (1994), Bergmann (1996), Brooks – Gunn *et al.* (2000) dan Mc. Lanahan *et al.*, (1994) secara keseluruhan menunjukkan bahwa program yang langsung maupun tidak langsung (melalui keluarga) membawa dampak positif bagi anak. Dengan menggunakan indikator-indikator seperti prestasi belajar anak, kemampuan kognitif, kemampuan bahasa, dan perilaku bermasalah pada anak ternyata intervensi program-program pemberdayaan membentuk hasil yang memuaskan (www.damandiri.or.id diakses pada tanggal 7 Februari 2014 pukul 08.30).

Goode seorang tokoh sosiologi pendidikan mengemukakan bahwa sesungguhnya tidak hanya keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya memperlihatkan mutu dari institusi pendidikan saja. Tapi juga

memperlihatkan “keberhasilan” keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan baik untuk keberhasilan pendidikan yang dijalani (Ihromi, 1999:67)

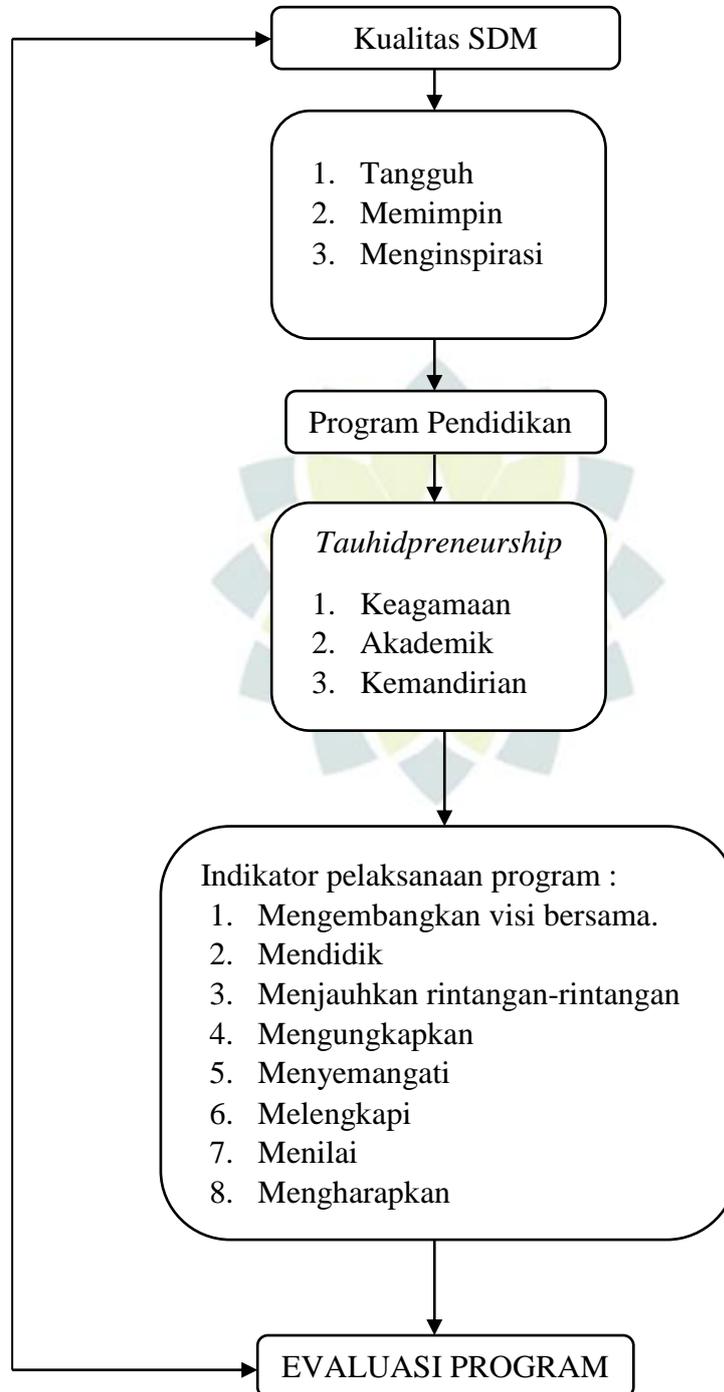
Pelaksanaan pemberdayaan sumber daya manusia dapat mencapai apa yang diharapkan, dalam pelaksanaannya perlu berlandaskan pada bahan-bahan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Stewart dalam Hardjana dengan bukunya *Empowering People* (1998:112) sebaga berikut ; (1) Mengembangkan visi bersama, (2) Mendidik, (3) Mejauhkan rintangan-rintangan, (4) Mengungkapkan, (5) Menyemangati, (6) Melengkapi, (7)Menilai dan (8) Mengharapkan.

Untuk dapat menjalankan bahan-bahan pemberdayaan seperti sudah disebutkan diatas, maka ada indikator-indikator sumber daya manusia yang harus dipenuhi agar program yang berkaitan mampu terlaksana dengan baik sebagai proses peningkatan sumber daya manusia, indikator sumber daya manusia menurut Ratminto terdiri dari :

- a. Kejelasan aparatur pelayanan, yaitu keberadaan dan kepastian aparatur yang memberikan pelayanan (nama, jabatan serta kewenangan, dan tanggung jawabnya);
- b. Kedisiplinan aparatur pelayanan, yaitu kesungguhan aparatur dalam memberikan pelayanan terutama terhadap konsistensi waktu kerja sesuai ketentuan yang berlaku;
- c. Tanggung jawab aparatur pelayanan, yaitu kejelasan wewenang dan tanggung jawab aparatur dalam penyelenggaraan penyelesaian pelayanan kepada masyarakat;

- d. Kemampuan aparatur pelayanan, yaitu tingkat keahlian dan keterampilan yang dimiliki aparatur dalam memberikan atau menyelesaikan pelayanan kepada masyarakat;
- e. Kecepatan pelayanan, yaitu target waktu pelayanan dapat diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan oleh unit penyelenggara pelayanan;
- f. Keadilan mendapatkan pelayanan, yaitu pelaksanaan pelayanan dengan tidak membedakan golongan atau status masyarakat yang dilayani;
- g. Kesopanan dan keramahan aparatur, yaitu sikap dan perilaku aparatur dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat secara sopan dan ramah serta saling menghargai dan menghormati (Ratminto, 2006: 226-227).

Dengan demikian, maka penyederhanaan kerangka pemikiran di atas dapat dijabarkan dalam bentuk skema atau bagan sebagaimana tergambar di bawah ini :

Gambar 1 Skema Kerangka Pemikiran

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini meliputi lokasi penelitian, metode penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, dan analisis data (Panduan Penyusunan Skripsi, 2013: 77).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jl.Melati II no.7 Sadang Serang, Bandung. Alasan pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian yaitu diantaranya *pertama*, adanya masalah yang memungkinkan untuk diteliti. *Kedua*, karena tersedianya sumber data yang memadai.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan korelasi asosiatif dimana metode yang diarahkan pada suatu usaha pemecahan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan hasil penelitian apa adanya hasil penelitian. Adapun alasan peneliti menggunakan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa metode ini mampu mengungkap, menggali, dan menganalisa berbagai fenomena empirik yang terjadi di lapangan.

Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan, atau wilayah tertentu. Data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkelompokkan menurut jenis, sifat dan kondisinya. Sesudah datanya lengkap, kemudian dibuat kesimpulannya (Arikunto,2010:3). Sedangkan pendekatan

asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variable yang diteliti atau lebih (Sugiyono,2012:36).

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkap Pengaruh Program Pondok Prestatif Indonesia Terhadap Peningkatan Sumber Daya Manusia selain itu peneliti juga ingin melihat faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan sumber daya manusia binaan Pondok Prestatif Indonesia. Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Adapun analisis penelitiannya dilakukan dengan pendekatan kuantitatif.

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data dan bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.(Sugiyono, 2012:8)

3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan untuk memecahkan permasalahan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data spesifik yang diarahkan pada pendalaman tentang Pengaruh Program Pondok Prestatif Indonesia Terhadap Peningkatan Sumber Daya Manusia. Data tersebut didapat melalui observasi, angket, wawancara dan dokumen. Data-data tentang masalah yang akan dibahas yaitu :

1. Data tentang program Pondok Prestatif Indonesia LSM Kampus Peduli dalam meningkatkan sumber daya manusia.
2. Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan sumber daya manusia.

4. Sumber data

Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data yaitu :

a. Sumber data primer

Sumber Data Primer adalah sumber pertama sebuah data dihasilkan. Dalam penelitian ini sumber data primer meliputi: pengurus LSM Kampus Peduli serta semua staf Kampus Peduli yang mengelola program Pondok Prestatif Indonesia.

b. Sumber data sekunder

Data Sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari catatan lapangan, seperti kegiatan Kampus Peduli yang ada hubungannya dengan penelitian, serta data kepustakaan yang digunakan sebagai landasan teoritik.

5. Objek Penelitian

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2008:80) bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi awal dalam penelitian ini adalah anak-anak binaan Pondok Prestatif Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak pengurus PPI, anak binaan Pondok Prestatif Indonesia berjumlah 10 orang. Dengan tingkatan pendidikan yang berbeda-beda, yaitu 2 orang SD dan 8 orang SMP.

6. Operasional Variabel

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang berlaku, yaitu variabel program Pondok Prestatif Indonesia sebagai variabel X dan peningkatan sumber daya

manusia sebagai variabel Y. Dalam ini, variabel X akan mempengaruhi variabel Y. Kedua Variabel tersebut memiliki pokok-pokok penelitian secara khusus, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1 Operasional Variabel

VARIABEL	INDIKATOR	SUB INDIKATOR
1	2	3
(X) PROGRAM PONDOK PRESTATIF INDONESIA	1. Mengembangkan visi bersama	- Visi dan misi dijalankan
	2. Mendidik	- Melakukan proses pendidikan
	3. Menjauhkan rintangan	- Mampu mengatasi masalah faktor penghambat dan penunjuang program - Mengetahui alasan tujuan program PPI diadakan.
	4. Mengungkapkan	- Melakukan perubahan terhadap anak binaan
	5. Menyemangati	- Sarana dan prasarana program
	6. Melengkapi	- Melakukan monitoring dan
	7. Menilai	- evaluasi program
(Y) PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA	1. Keagamaan	- Akhlaq - Tahsin - Tahfidz
	2. Akademik (capaian prestasi) - Kognitif	- Mengetahui dan memahami materi yang disampaikan pada proses pembinaan
	- Afektif	- Sikap - minat - nilai - Perasaan - emosi
	- Psikomotor	- Skill (keterampilan) - Hasil belajar
	3. Kemandirian	- Kewirausahaan

8. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengumpulan dan pencatatan. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari sumber data primer diantaranya: melihat situasi lokasi dan suasana kegiatan. Teknik observasi ini digunakan untuk gejala-gejala yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian gejala yang diamati ialah seluruh aktifitas subjek.

b. Wawancara

Teknik ini dimaksudkan untuk mengangkat data dan fakta yang belum ter gali oleh teknik observasi. Selain itu teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam lagi data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan kepada ketua LSM Kampus Peduli dan anak binaan pada program Pondok Prestatif Indonesia. Data yang ingin peneliti peroleh yaitu berupa sejarah, ide, gagasan, proses pendirian dan perkembangan hingga sekarang.

c. Angket

Angket atau kusioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi sepernagkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono,2012: 142).

Skala kuesioner yang terstruktur ini dibuat mengingat pengukuran yang digunakan adalah *scoring*, yaitu pemberian skor pada setiap alternatif

jawaban yang disediakan dalam pernyataan. Secara rinci skala kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebarluaskan untuk mendapatkan data mengenai penelitian ini.

Pilihan untuk variabel Program Pondok Prestatif Indonesia dan Peningkatan Sumber Daya Manusia (X dan Y), skor untuk poin soal yaitu seperti pada tabel berikut :

Tabel 2 Bobot Nilai Angket

Penilaian	Bobot Nilai	Penilaian	Bobot Nilai
Sangat Sering	5	Sangat Setuju	5
Sering	4	Setuju	4
Cukup	3	Ragu-ragu	3
Pernah	2	Tidak Setuju	2
Tidak Pernah	1	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Tabulasi data menurut G.E.R. Burroughas dalam Arikunto

d. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder (berupa bahan laporan dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan pelaksanaan program Pondok Prestatif Indonesia LSM Kampus Peduli).

9. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari penelitian ilmiah. Dengan analisis data, maka akan terlihat hasil dari penelitian yang kita lakukan.

Analisis data akan dilakukan berdasarkan hasil observasi langsung ke lokasi penelitian dan melakukan wawancara dengan para pengurus serta pihak terkait dengan penelitian yang dilakukan kali ini. Wawancara yang dilakukan wawancara tidak terstruktur artinya wawancara dilakukan sesuai keperluan dan

sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan kemudian dipaparkan secara ilmiah sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan. Analisis data tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Uji normalitas dan analisis parsial

1) Menghitung rata-rata data

$$X = \frac{\sum xi}{n} \quad \text{atau} \quad X = \frac{x_1+x_2+\dots+x_n}{n} \quad (\text{Sudjana,2005 :69})$$

2) Menghitung realitas variabel

$$X = \frac{\sum fx}{N} \quad (\text{Sudjana,2005:67})$$

Untuk menginterpretasikan tinggi rendahnya masing-masing item dari setiap indikator dilihat dari harga berikut :

0 % - 20 %	Sangat Lemah
21% - 40%	Lemah
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Kuat
81% - 100%	Sangat Kuat (Riduwan, 2012 : 15)

b. Melakukan uji korelasi dengan menggunakan korelasi product moment dari Karl Pearson (Arikunto :2012 :317)

1) Menghitung harga koefisien korelasi

$$r = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i) (\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x_i)^2\}} \sqrt{\{n \sum y^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi product moment antara x dan y

n = populasi

$\sum x_i$ = jumlah seluruh skor x

$\sum y_i$ = jumlah seluruh skor y

$\sum x_i y_i$ = jumlah hasil kali antara skor x dan skor y

2) Menyimpulkan keputusan hasil pengujian

Kategori keeratan hubungan (r atau ρ) menurut Gelford

0,00 – 0,199 = korelasi sangat rendah

0,20 – 0,399 = korelasi rendah

0,40 – 0,599 = moderat/ sedang

0,60 – 0,799 = korelasi kuat

0,80 – 1,000 = korelasi sangat kuat (Sugiyono, 2012 :184)

c. Melakukan uji signifikan korelasi

1) Menghitung nilai t_{hitung}

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sugiyono, 2012: 184})$$

2) Mencari derajat kebebasan (dk) dengan rumus

$$dk = n - 2$$

d. Menghitung dan menyusun persamaan regresi

1) Menghitung harga a dan b

$$a = \frac{(\sum y_i) (\sum x_i^2) - (\sum x_i)(\sum x_i y_i)}{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2} \quad (\text{Sudjana, 2005:315})$$

$$b = \frac{(\sum y_i) (\sum x_i^2) - (\sum x_i)(\sum x_i y_i)}{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}$$

2) Menyusun persamaan regresi

$$Y = a + bx \quad (\text{Sudjana, 2005:312})$$

e. Menghitung korelasi determinasi dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi (r^2).

Tabel 3

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0% - 4%	Rendah sekali
5% - 16%	Rendah tapi pasti
17% - 49%	Cukup berarti
50% - 81%	Tinggi
82% - 100%	Sangat tinggi

Sumber : Sugiyono (1994:87)

